

Peran Keterampilan Kepemimpinan Kepala Dan Wali Kearsamaan Dalam Pencegahan Bullying Di Boarding School TBZ

Sugiyantoro ^{1*}, Teuku Zuhdi Zahir ², Iرنie Victorynie³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

E-mail: sugiyantoro@unismabekasi.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1032>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 28 May 2025

Accepted: 3 Juny 2025

Kata kunci

Keterampilan
Kepemimpinan, Pencegahan
Bullying, Boarding School.

Keywords

Leadership Skills, Bullying
Prevention, Boarding
School.



ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang berbasis boarding school yang berada di Cikarang. Dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran seorang kepemimpinan kepala keasramaan dan wali asrama dalam mencegah bullying di lingkungan Boarding School TBZ yang berada di Cikarang. Penulis menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang fenomena tersebut dengan cara melihat makna, persepsi, pengalaman, dan tujuan dari orang-orang yang diteliti. Teknik deskriptif digunakan untuk membicarakan tentang peristiwa atau kejadian tanpa menghalangi tujuan penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepala asrama dan wali asrama dapat membantu menghentikan dan mengendalikan Bullying. Di asrama boarding school, mereka mengikuti berbagai acara kemahasiswaan dan mengawasi perilaku keseharian para siswa sambil juga mengajar dan memimpin mereka. Simpulannya kepala asrama memiliki tujuh tugas yaitu pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, dan orang-orang yang memunculkan ide-ide baru. Penjaga asrama memiliki rencana untuk menghentikan Bullying yang mencakup sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk menghentikan dan menangani Bullying di asrama.

This research was conducted in one of the boarding school-based schools in Cikarang. And this study aims to determine the role of a dormitory head and dormitory guardian in preventing bullying in the TBZ Boarding School environment in Cikarang. The author uses a qualitative method. The aim is to learn more about the phenomenon by looking at the meaning, perception, experience, and goals of the people studied. Descriptive techniques are used to talk about events or incidents without hindering the purpose of the study. The results of the study indicate that dormitory heads and dormitory guardians can help stop and control Bullying. In the boarding school dormitory, they participate in various student events and supervise the daily behavior of students while also teaching and leading them. In conclusion, the dormitory head has seven tasks, namely educators, managers, administrators, supervisors, leaders, and people who come up with new ideas. The dormitory guard has a plan to stop Bullying which includes a number of things that can be done to stop and handle Bullying in the dormitory.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Sugiyantoro, et al (2025) Peran Keterampilan Kepemimpinan Kepala Dan Wali Kearsamaan Dalam Pencegahan Bullying Di Boarding School TBZ , 3(4). 3183-3190 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1032>

PENDAHULUAN

Berisi Dalam rangka mengelola organisasi sekolah, kemampuan kepemimpinan sangatlah penting. Padahal, rahasia tercapainya tujuan pendidikan adalah kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah menentukan berhasil atau tidaknya sekolah dalam mencapai tujuannya. Dalam sebuah organisasi, (Napisah et al., n.d.) mendefinisikan kepemimpinan sebagai keterampilan untuk membuat orang lain atau kelompok melakukan pekerjaan mereka dan mengikuti aturan sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya dan memanfaatkan sumber dayanya secara maksimal. Singkatnya, menjadi

pemimpin berarti mampu menginspirasi, membimbing, dan mengarahkan orang lain menuju tujuan bersama. Artinya adalah membuat pilihan, menjaga motivasi tim, berbicara satu sama lain, dan menghasilkan visi yang menarik. Dengan demikian, jelas bahwa kepemimpinan adalah membuat orang bekerja sama untuk mencapai tujuan mereka.

Setiap lembaga atau organisasi pasti membutuhkan seorang pemimpin yang dapat menjadi pemandu dalam menjalankan atau mencapai tujuan organisasi. Hal ini sama halnya dengan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Istilah "kepala asrama" mengacu pada seorang pemimpin yang bertugas sebagai pemimpin lembaga dalam lembaga pendidikan seperti sekolah berasrama. Guru, pekerja, dan siswa memandang pimpinan asrama sebagai panutan atau seseorang yang dapat lebih menginspirasi mereka. Bimbingan dari kepala asrama, yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan, memiliki dampak besar pada seberapa baik sekolah mencapai tujuan pendidikannya. (Manora, 2019) Karena kepala asrama yang terampil bertanggung jawab atas semua sumber daya organisasi dan bekerja dengan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan akademis mereka. Kepala asrama adalah salah satu bagian terpenting dari sebuah sekolah yang dapat membuat pelatihan menjadi lebih baik.

Pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 menyebutkan bahwa Kepala Asrama bertugas merencanakan kegiatan pendidikan, mengelola sekolah, membina tenaga pengajar, serta menjaga agar gedung dan halaman sekolah tetap dalam keadaan baik. (Fauzi, 2021) Hal ini membuktikan bahwa Kepala Asrama merupakan salah satu orang terpenting di sekolah. Seringkali, guru dan kepala asrama bukanlah orang yang sama. Kepala Asrama bertugas memastikan bahwa semua pekerjaan besar dan berat yang diembannya dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan. Tugas orang ini sangat berbeda dengan guru yang bertugas untuk memimpin dan mengajar siswa. Ada beberapa hal yang harus dilakukan seseorang sebelum dapat menjadi Kepala Asrama. Penanggung jawab asrama harus memiliki keterampilan yang tercantum. Hal ini dimaksudkan untuk membantu Kepala Asrama dalam menjalankan tugasnya, yaitu memberi semangat, dukungan, pengaruh, dan inspirasi kepada guru untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang baik. Selain membantu anak belajar lebih baik, hal ini juga akan membuat mereka terhubung dengan cara yang normal dan baik.

Hal ini dapat membuat belajar menjadi menyenangkan dan memberi motivasi kepada siswa, yang berdampak besar pada seberapa serius mereka belajar. Hal ini juga dapat mengubah kebiasaan mental siswa dari waktu ke waktu dan membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. (Kadarsih et al., 2020) Mulyasa menulis dalam bukunya Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (2011) bahwa kepala sekolah memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, seperti pendidik, manajer, administrator, inovator, motivator, supervisor, dan pemimpin. (Mulyasa, 2011) Tema penelitian ini sangat sesuai dengan tugas dan kewajiban kepala asrama. Sebelum hal lain, guru perlu memikirkan dan mengajarkan anak-anak mereka setidaknya empat hal: kompetensi moral, fisik, intelektual, dan kreatif. Artinya, kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap bagaimana siswa tumbuh. Keempat hal ini sangat berkaitan dengan gagasan utama penelitian ini, yaitu dapat membantu menghentikan Bullying yang mengarah pada kejahatan. Kedua, penanggung jawab asrama perlu memiliki rencana tentang bagaimana membuat guru dan siswa mengerjakan tugas mereka masing-masing di asrama. (Setiyati Sri, 2014) Cara Anda memimpin dan seberapa baik bawahan Anda dapat mencapai tujuan mereka, keduanya terkait dengan motivasi. Ketiga, sebagai pengurus asrama, kepala asrama harus cerdas dan mampu mewujudkan rencana tersebut. Keempat, tugas kepala asrama sebagai bos adalah melacak semua sumber daya asrama agar setiap orang bekerja keras dan menyelesaikan berbagai hal. Dalam hal ini, fakta bahwa kepala asrama adalah seorang pemimpin juga berarti bahwa mereka bertanggung jawab sepenuhnya atas masalah yang memengaruhi penghuninya. Kelima, "kepala asrama sebagai manajer" mengacu pada orang yang suka memerintah yang tinggal di asrama yang juga bertanggung jawab atas sekolah. Sementara mereka adalah manajer, asrama bertanggung jawab atas banyak hal, seperti gedung, uang, orang-orang yang bekerja di sana, dan merencanakan pelajaran. Mereka perlu memastikan bahwa sekolah dapat secara efektif dan tepat mengajarkan mata pelajarannya. Dalam peran ini, tugas kepala sekolah adalah mengatur, merencanakan, memimpin, dan mengawasi semua kegiatan dan properti asrama. Keenam, tugas administratif kepala asrama memperjelas bahwa mereka terutama bertanggung jawab untuk menjalankan bisnis asrama. Terakhir, kepala asrama bertanggung jawab untuk membawa ide-ide baru dan perubahan di sekolah sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan menghindari masalah di masa mendatang. Pesantren adalah sekolah tempat semua siswa menyelesaikan program

berbasis Islam tanpa harus pulang. Semua anak Pesantren dapat mengikuti program pendidikan integratif terbimbing 24 jam sehari, tujuh hari seminggu. (Lathifah et al., 2022)

Sesuai dengan namanya, pesantren merupakan tempat belajar yang unik bagi umat Islam karena menggunakan materi-materi berbasis Islam untuk pembelajaran di asrama. Padahal, bullying adalah tindakan seseorang atau sekelompok orang yang memperlakukan orang lain dengan buruk atau bersikap jahat kepada mereka berulang kali. "Bullying merupakan suatu tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap seseorang yang lebih lemah atau kurang berkuasa secara berulang-ulang". (Hatta, 2018) Tujuan dari perilaku ini adalah untuk menyakiti, menakut-nakuti, atau mengganggu orang lain. Bullying bukanlah suatu kejadian tunggal, melainkan suatu pola perilaku yang terjadi berulang-ulang. Hal ini dapat berdampak sangat buruk bagi orang yang di-bully, baik secara mental maupun fisik. Bullying dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, kesedihan, stres, dan lainnya. Bullying dapat dihentikan dan ditangani dengan melibatkan masyarakat, sekolah, dan keluarga dalam memberikan dukungan, instruksi, dan meningkatkan kesadaran. Penting untuk dapat berbicara dengan seseorang tentang hal ini sehingga orang tersebut merasa aman untuk berbagi cerita dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. (Putri et al., 2023) Karakter seorang santri atau siswa dibentuk oleh hal-hal di dalam dan di luar dirinya, seperti teman bermain dan lingkungan di luar rumah atau masyarakat. Kepala asrama dan wali sangat terlibat dengan para santri dan siswa dalam kehidupan di boarding school karena mereka adalah tokoh kunci yang membantu mengelola boarding school. Selain sebagai pemimpin dan pembimbing, wali asrama juga membantu membentuk kepribadian dan karakter santri atau siswa yang tinggal di sana. Seperti yang dijelaskan pada bagian latar belakang, penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih jauh mendalam bagaimana peran kepemimpinan kepala asrama dan wali asrama dalam mencegah bullying di boarding school TBZ. Penulis menekankan betapa pentingnya bagi kepala asrama dan wali asrama untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinannya guna mencegah bullying di boarding school TBZ Cikarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kasus ini adalah kualitatif. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang fenomena tersebut dengan cara melihat makna, persepsi, pengalaman, dan tujuan dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dikaitkan oleh berbagai individu atau kelompok orang dengan situasi sosial atau kemanusiaan. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Penetapan fokus dapat membatasi studi, sehingga lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi. (Sugiyantoro, 2024) Fokus Penelitian ini dilakukan dengan bantuan wali asrama yang berada di boarding school TBZ Cikarang dan kepala asrama. Penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini untuk mencoba mendapatkan informasi dari orang-orang yang benar-benar ada di lapangan.

Penelitian ini mencoba melihat suatu kegiatan secara terencana sehingga dapat mengumpulkan data atau informasi yang rapi dan terorganisir dengan baik. Teknik deskriptif digunakan untuk membicarakan tentang peristiwa atau kejadian tanpa menghalangi tujuan penelitian. Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Data sekunder berasal dari sumber-sumber luar, seperti buku-buku dan jurnal yang terkait dengan subjek penelitian. Sedangkan data primer berasal langsung dari responden, seperti kepala asrama dan wali asrama. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan orang-orang tersebut. Berdasarkan protokol Teknik Analisis Data, penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, seperti mengurangi jumlah data, menampilkan data, dan membuat kesimpulan. Pemeriksaan kebenaran data juga dapat dilakukan dengan menggunakan tiga sumber dan metode yang berbeda. (Rahman & Umardiyah, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Kearsamaan Dalam Upaya Pencegahan Kasus Bullying Di lingkungan Boarding School?

Penelitian ini menjelaskan peran kepala asrama dalam mencegah siswa dari Bullying. Kami telah membahas tujuh pekerjaan, dan peneliti menggunakan pekerjaan tersebut sebagai panduan untuk mengetahui apa dan bagaimana kepala asrama melakukan pekerjaannya. Penelitian ini dilakukan di salah satu boarding school yang ada di Cikarang:

1. Kepala Keasramaan Sebagai Educator (Pendidik)

Fungsi pimpinan asrama sebagai pendidik Berdasarkan hasil penelitian, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa dalam kapasitasnya sebagai pendidik, kepala asrama telah secara efektif mengomunikasikan bimbingan tentang perilaku, sikap, dan keterampilan sosial. Hal ini dilakukan untuk membina komunikasi yang efektif guna menyediakan lingkungan belajar yang aman dan ramah di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kepala asrama berusaha memenuhi tugasnya sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan dan berkomunikasi secara positif dengan guru dan siswa. Hal yang sama diajarkan oleh wali asrama selain kepala asrama.

2. Kepala Keasramaan Sebagai Motivator

Agar dapat berperan sebagai motivator, kepala asrama harus mampu menjadi contoh berbagai perilaku yang patut ditiru dan diikuti oleh para anggotanya. Kepala asrama harus mampu menyelesaikan masalah yang membuat guru atau siswa tidak nyaman selama mereka bersekolah di asrama.

Menurut hasil penelitian, kepala asrama menerapkan pemahaman, arahan, dan konsensus atau kesepakatan individu saat menyelesaikan suatu masalah. Guru dan pemangku kepentingan terkait lainnya dapat diajak berkonsultasi untuk mengatasi ketiga masalah ini.

3. Kepala Keasramaan Sebagai Supervisor (Pengawas)

Kepala asrama telah melaksanakan tugas sebagai pengawas dalam hal ini, termasuk memberikan arahan, bekerja sama dengan pihak asrama, mengawasi berbagai hal, mengevaluasinya, dan melakukan pengamatan. Hal ini disebut sebagai upaya untuk memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi anak-anak. Selain memberikan arahan tentang perilaku yang pantas, kepala asrama sering kali bekerja sama dengan pengurus lain dan melakukan pemantauan atau pengawasan untuk mencegah kegiatan yang tidak diinginkan.

4. Kepala Keasramaan Sebagai Leader (Pemimpin)

Agar dapat melaksanakan tanggung jawab kepemimpinannya, kepala asrama harus mampu menjunjung tinggi perilaku dan sikap yang dapat ditiru oleh guru dan siswa. Sebagai seorang pemimpin, kepala asrama telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan menumbuhkan budaya organisasi yang sehat, menunjukkan kompetensi pada siswa dan guru, serta mengomunikasikan instruksi secara efektif.

5. Kepala Keasramaan Sebagai Manajer (Pengelola)

Pengelola asrama telah menetapkan tiga aturan untuk menjadikan tempat tinggal dan belajar aman, nyaman, dan bermanfaat. Kepala asrama memberikan contoh yang baik dengan bersikap adil kepada semua orang, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau budaya mereka. Ini adalah aturan pertama tentang kesetaraan. Selain itu, undang-undang antidiskriminasi biasanya muncul karena upaya untuk mempromosikan kesetaraan yang berujung pada hal-hal buruk. Tujuan kebijakan pengembangan hubungan adalah untuk menciptakan ruang yang aman dan ramah untuk menghentikan Bullying, yang sering kali disebabkan oleh perbedaan.

6. Kepala Keasramaan Sebagai Inovator (Inovator)

Kepala asrama sebagai inovator kepala asrama telah mengerjakan enam proyek dengan semua administrator sekolah asrama. Sebagai inovator, kepala asrama mengerjakan hal-hal seperti membangun infrastruktur baru, meningkatkan sumber daya manusia, membuat gedung lebih aman, menumbuhkan budaya inovasi, dan menemukan cara baru untuk mengajar. Beberapa ide baru yang telah diterapkan adalah memberi siswa hadiah sebelum liburan, mengadakan seminar komunitas khusus untuk guru dan wali siswa yang tinggal di asrama, dan mengadakan seminar untuk siswa kelas 12 di tahun terakhir sekolah tempat para alumni diundang untuk menginspirasi siswa tahun terakhir untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

7. Kepala Keasramaan Sebagai Administrator

Sebagai seorang administrator, kepala asrama harus memiliki minimal satu buku yang mendokumentasikan prestasi dan kasus siswa, instruktur, dan wali. Kepala asrama memiliki map berisi prestasi dan kasus siswa berdasarkan hasil wawancara. Peneliti yakin dengan hasil observasi dan wawancara bahwa sekolah asrama ini memiliki buku kasus, yang merupakan kumpulan pelanggaran dan prestasi siswa.

Bagaimana peran wali asrama dalam mencegah bullying antar santri di asrama TBZ?

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya bullying di lingkungan boarding school adalah interaksi sosial yang luas yang terjadi di antara para siswa. Tidak mungkin untuk mencegah ketegangan sosial di kehidupan lingkungan boarding school karena para siswa dari berbagai latar belakang tinggal bersama di asrama. Bullying sering kali dimulai dengan komentar-komentar ringan yang akhirnya berubah menjadi sesuatu yang menyinggung orang lain atau bahkan merugikan siswa lain. Lebih jauh lagi, bullying juga merupakan akibat dari budaya senioritas. Bullying dapat terjadi dalam bentuk perlakuan tidak adil, pemaksaan, atau tekanan sosial karena siswa senior dan siswa lain mungkin merasa mereka memiliki otoritas lebih daripada yang lebih muda. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya bullying adalah ketidaktahuan siswa tentang dampak buruk dari bullying; mereka menganggap remeh perilaku tersebut dan gagal menyadari bahwa perilaku tersebut dapat berdampak negatif pada korban. (Yandri, 2014) Untuk memastikan bahwa setiap masalah dapat ditangani dengan bijaksana dan adil, wali asrama telah menetapkan protokol untuk menangani kasus bullying. Untuk mengetahui kronologi kejadian dan mengukur dampaknya, pengasuh akan terlebih dahulu menghubungi korban. Setelah itu, pelaku bullying juga akan dihubungi untuk menjelaskan tindakan yang telah dilakukan. Jika terbukti bersalah, pelaku akan menerima nasihat dan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Untuk membuat pelaku merasa putus asa dan mencegahnya mengulangi perilakunya, hukuman dapat berupa instruksi langsung, pekerjaan tambahan, atau dalam beberapa situasi, hukuman yang lebih berat. Selain itu, korban menerima dukungan dari wali asrama untuk menjamin bahwa mereka tetap aman dan tenang selama tinggal di sana. Hal ini berupaya mencegah trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa, serta mereka yang tinggal di asrama.

Wali asrama selalu memberikan peringatan keras kepada pelaku Bullying agar tidak mengulangi perilakunya sebagai pencegahan terhadap perselisihan di masa mendatang dan potensi pembalasan. Setelah penyelesaian kasus Bullying, wali asrama akan selalu mengawasi hubungan korban-pelaku untuk memastikan tidak ada perilaku yang tidak menyenangkan. Wali asrama akan mengambil tindakan cepat, seperti memberikan lebih banyak sanksi atau memberikan lebih banyak arahan, jika ada dugaan bahwa pelaku akan melanjutkan Bullying atau jika ada kemungkinan konfrontasi lebih lanjut. Wali asrama juga menekankan pentingnya prinsip-prinsip Islam, seperti larangan pembalasan, dalam kehidupan siswa. Siswa diajarkan bahwa salah satu ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah saling memaafkan dan menjaga hubungan yang positif dengan orang lain.

Selain itu, wali asrama akan memainkan peran penting dalam menghindari Bullying dengan mengajarkan moralitas dan bahaya Bullying kepada siswa melalui ceramah dan khotbah. Wali asrama sering memberikan bimbingan tentang pentingnya menjaga hubungan positif di antara siswa, saling menghormati, dan menjauhi tindakan yang dapat merugikan orang lain selama pelajaran agama atau setelah salat wajib. Wali asrama juga memasukkan keyakinan tentang pentingnya moral yang tinggi dan rasa hormat satu sama lain ke dalam pelajaran Islam dan pengajaran di kelas. Metode ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa Bullying bukan hanya perbuatan yang merugikan secara sosial tetapi juga perilaku yang dilarang dalam Islam. Untuk menumbuhkan lingkungan yang positif dan damai di mana siswa merasa aman, dihargai, dan tidak diganggu, pesantren secara teratur menyelenggarakan ceramah dan sesi pelatihan. (Rahman & Umaidiyah, 2016) Oleh karena itu, wali asrama memegang peranan penting dalam menetapkan kebijakan yang meningkatkan disiplin dan menghentikan Bullying. Selain itu, mereka mendidik siswa tentang risiko Bullying, menangani langsung pelaku dengan memberikan arahan dan surat persetujuan, serta secara teratur mengadakan sesi konseling untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak negatif bullying.

Apakah Sosialisasi anti Bullying Efektif dalam mencegah terhadap tumbuhnya kasus bullying di Asrama TBZ?

Tindakan memaksa seseorang secara fisik atau mental untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya dikenal sebagai bullying. Hal ini dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih penting atau berkuasa. Orang yang di-bully sering kali merasa takut dan berpikir bahwa dirinya lemah serta tidak dapat memperoleh bantuan untuk melindungi dirinya sendiri.

Bullying terjadi setiap saat dan terkadang setiap saat. Banyak kejadian baru yang melibatkan perilaku buruk anak sekolah yang termasuk dalam kategori penyimpangan perilaku terjadi setiap hari. Perilaku buruk ini terjadi setiap saat dan dapat berupa mengolok-olok atau mempermalukan teman sebaya. Mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Jawa Barat baru-baru ini terlihat melakukan bullying

terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Kasus seperti ini masih banyak terjadi di sekolah dan masyarakat. Kasus ini bahkan menjadi viral dan dibicarakan oleh para ahli dan orang-orang pintar.

Orang-orang saling mengenal lebih baik di sekolah swasta Islam dengan menjelaskan atau membenarkan bullying yang terjadi. Seperti yang telah disebutkan, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menghentikan Bullying karena sudah terlalu banyak kasus Bullying yang tidak dapat dihentikan di daerah tersebut dan di sekolah-sekolah lain. Orang-orang yang terdorong oleh seberapa cepatnya teknologi berubah dapat menjadi pendukung kuat lingkungan, yang sering kali menjadi hal utama yang membuat seseorang ingin melakukan Bullying. Anda tidak dapat menjauh dari teknologi penting yang berubah begitu cepat ini. Hal ini memudahkan orang-orang, terutama anak-anak, untuk mempelajari berbagai hal darinya, seperti fakta atau acara yang mereka tonton, yang sering ditiru oleh remaja dan dewasa muda. Tujuan dari praktik sosialisasi ini untuk menghentikan Bullying adalah untuk menghentikan dan memprediksi sejumlah masalah umum. Bullying itu sendiri sangat buruk bagi kesehatan mental Anda, terutama bagi anak-anak yang dirundung. Dampaknya juga sangat menakutkan dan membahayakan orang tersebut. Wali asrama memberi tahu semua siswa dalam kasus ini tentang Bullying karena hal itu semakin sering terjadi di luar asrama. (Saiful Rahman et al., 2021)

Kami memberikan dukungan dan motivasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk berhenti menindas teman sebayanya atau siapa pun yang dapat menyakiti mereka atau orang lain. Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan merencanakan tugas-tugas yang kooperatif dan toleran dengan masing-masing teman mereka. Mengajarkan pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam sesuatu bentuk pengajaran yang sangat urgen untuk kehidupan manusia sebab terpaut langsung dengan seluruh bentuk kemampuan yang dipunyai, seperti merubah sesuatu peradaban sosial masyarakat serta aspek manusia untuk mengarah dalam kemajuan, serta dibutuhkannya dalam sesuatu pembelajaran. Tidak hanya itu pendidikan ialah sesuatu bentuk sistem yang bisa membagikan suatu bantuan dalam bentuk paradigma baru. (Sugiyantoro, 2025) Anak-anak belajar cara bekerja sama, bersikap sportif, dan menghargai satu sama lain melalui permainan yang mereka mainkan. Kepribadian anak-anak menjadi lebih baik, perbedaan mereka pun sirna, dan mereka belajar untuk saling menghormati melalui tindakan-tindakan ini. Kami ingin mempromosikan kedamaian dan kebahagiaan selama acara-acara ini sehingga kami dapat mencapai tujuan yang dapat kami banggakan.

Bagaimana tindakan pertama yang dilakukan oleh wali asrama ketika terjadi tindakan bullying di asrama TBZ?

Tindakan yang dilakukan wali asrama dalam penanganan Bullying kepada Perilaku bullying dapat ditangani atau dicegah dengan sejumlah cara, termasuk (a) disiplin dan (b) kesempatan untuk berbuat baik. (c) menumbuhkan dan mengajarkan empati, (d) memberikan keterampilan persahabatan dan komunikasi, dan (e) mengawasi kinerja anak-anak (f) melatih anak-anak untuk memiliki niat yang baik, dan (g) melibatkan mereka dalam kegiatan yang menumbuhkan kerja sama persahabatan. (Firmansyah, 2022)

Untuk menghentikan Bullying, para wali asrama bekerja sama dan membuat rencana bersama. Hal ini dilakukan selama satu semester, biasanya di awal dan akhir semester untuk melihat bagaimana perilaku siswa berubah. Jika seorang guru ingin mengajarkan cara menghadapi Bullying, mereka perlu mengetahui apa itu Bullying dan cara menghentikannya. Guru harus tahu cara menghadapi dan menemukan saat siswa menindas orang lain. (Reza Triantoro et al., 2023) Selain itu, penjaga asrama selalu menghukum para penindas, berbicara dengan para penindas, membuat korban berolahraga, dan menelepon kedua orang tua untuk berbicara dengan para penindas. Proyek ini juga dimaksudkan untuk membuat orang-orang tidak mudah melanggar hukum. Bahwa wali asrama harus mengambil tindakan segera untuk mengatasi masalah tersebut dan menyelesaikannya hingga tuntas. Hal ini melibatkan penanganan pelaku Bullying, korban, penguat, dll., dengan membahas masalah hukuman yang akan dijatuhkan oleh sekolah karena melanggar aturan dan disiplin. Pengalaman wali asrama telah memberi mereka informasi yang baik, khususnya mengenai perilaku Bullying. Wali asrama akan menanggapi perilaku Bullying secara berbeda jika mereka pernah dirundung saat masih anak-anak.

Semua siswa mendapatkan bantuan, baik dalam kelompok atau satu lawan satu, saat mereka belajar untuk membuat mereka lebih sadar akan perilaku bullying. Wali asrama dapat memecahkan masalah dengan siswanya atau di kelas jika itu sering terjadi tetapi bukan masalah besar. Namun, jika masalahnya lebih serius, ia akan meminta anak-anaknya untuk membantunya mencari tahu. (Firmansyah, 2022) Jenis model pembelajaran yang digunakan wali asrama untuk menghentikan penindasan dapat

mengubah cara siswa merespons. Meminta wali asrama membantu mengajar dan belajar adalah salah satu cara untuk menghentikan dan mengurangi penindasan di sekolah asrama. Selama beberapa hari, ini dapat dilakukan setiap jam. Wali asrama melakukan sejumlah hal tindak lanjut untuk menghentikan siswa bersikap jahat satu sama lain. Beberapa upaya ini adalah: 1) mengawasi siswa di sekolah asrama; 2) menghubungi orang tua siswa; dan 3) bekerja sama dengan penjaga di setiap asrama. Beberapa program ini bersifat preventif karena dimaksudkan untuk mengawasi anak-anak yang menindas orang lain dan anak-anak yang ditindas sehingga anak tersebut tidak melakukannya lagi. (Mufidah, 2018) Setelah masalah penindasan teratasi, penting untuk menjaga semua hal baik tentang siswa tetap utuh, tidak terluka, dan dalam keadaan aslinya sambil juga berupaya membuat mereka lebih baik dan lebih berkembang.

SIMPULAN

Hasil kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala asrama dan wali asrama dapat membantu menghentikan dan mengendalikan Bullying. Di asrama boarding school, mereka mengikuti berbagai acara kemahasiswaan dan mengawasi perilaku keseharian para siswa sambil juga mengajar dan memimpin mereka. Menurut penelitian yang dilakukan di lapangan, kepala asrama memiliki tujuh tugas yang harus mereka lakukan sebagai pemimpin di asrama agar asrama tetap aman, nyaman, dan bahagia, serta menghentikan hal-hal seperti Bullying yang membuat orang lain merasa tidak enak. Cakupan di asrama sangat baik karena tujuh tugas kepemimpinan kepala asrama telah dijalankan dengan baik. Hal ini berdampak besar pada keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Tujuh tugas tersebut adalah pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, dan orang-orang yang memunculkan ide-ide baru. Penjaga asrama memiliki rencana untuk menghentikan Bullying yang mencakup sejumlah hal yang dapat dilakukan untuk menghentikan dan menangani Bullying di asrama. Salah satunya adalah dengan mengenal semua siswa di sekolah, memberi tahu mereka betapa pentingnya untuk selalu bersikap baik satu sama lain, mendorong mereka untuk berbuat baik, dan menghukum siswa yang bersikap jahat kepada teman-temannya. Mengubah sikap, kepribadian, dan sifat siswa dengan bekerja sama dengan orang tua atau wali mereka dapat membantu mengurangi Bullying di asrama. Selama satu semester, guru wali kelas atau guru kelas biasanya bekerja sama dua kali, terutama saat siswa menerima rapor belajar, Dua kali: sekali di awal semester dan sekali di akhir semester.

REFERENSI

- Fauzi, A. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah. In *JlEM (Journal of Islamic Education Management)* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.24235/jiem.v5i2.9107>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hatta, M. (2018). Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A., & Febriani, E. A. (2020). Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 194–201. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138>
- Lathifah, Z. K., Setyaningsih, S., & Wulandari, D. (2022). Exploring Internal Quality Assurance System for Pesantren in Indonesia. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(16), 126–132. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i16.5606>
- Manora, H. (2019). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edification Journal*, 1(1), 119–125. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.88>
- Mufidah, F. A. nur. (2018). Studi Tentang Perilaku Bullying Serta Penangannya Pada Siswa Smp Negeri 2 Palang, Tuban. *Jurnal BK ...*, 206–212.
- Mulyasa, H. E. (2011). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. PT Bumi Askara.
- Napisah, S. A., Suherman, I., Studi, P., Pendidikan, M., & Djuanda, U. (n.d.). *Pencegahan Kasus Bullying Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren the Leadership Role of School Principals in Preventing Cases of Bullying in Islamic Boarding School-Based*. 2(3).

- Putri, E. A., Adri, H. T., Lathifah, Z. K., Muhdiyati, I., & Efendi, I. (2023). Mentoring in the Implementation of Student Character and Creativity Education in Sb Kampung Bharu, Malaysia. *Djuanda Internasional Conference*, 20, 229–235.
- Rahman, F., & Umardiyah, F. (2016). *Peran Pengasuh Dalam Mengatasi Bullying Di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Asrama Sunan Bonang Putra Denanyar Jombang*. 4(3), 1–23.
- Reza Triantoro, M., Andiansyah, H., Feby, E., & Zaiutun. (2023). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pelindung dari Korban Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–6. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Setiyati Sri. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22, 200–206.
- Sugiyantoro, S. (2024). *Implementasi Pendidikan Kerohanian Dalam Membentuk Akhlak Warga Di Organisasi Pencak Silat PSHT Cabang Kabupaten Bekasi*. 74–86.
- Sugiyantoro, S. (2025). *Application Of Islamic Education Values In Forming Character Through Pencak Silat In Sukamukti Village*. July 2024.
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Pelangi*, 7(1), 97–107. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>